

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Aminatuz Zahro

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: aminatuszahro@gmail.com

Abstrak: Perbincangan tentang manusia merupakan perbincangan yang tidak pernah ada akhirnya. Perbincangan tersebut bak bola salju, semakin lama semakin membesar dan berkembang. Dalam bukunya *Man The Unknown*, A. Carrel menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia kendatipun banyak para ilmunan, filosof, sastrawan dan rohaniawan telah banyak membahasnya. Tapi kita hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita dan hanya menurut tata cara kita sendiri. Kita tidak mengetahui hakikat manusia secara utuh. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya karena masalah manusia adalah multikompleks. Ibarat benang kusut kita sulit mengurai ujungnya.

Beberapa pertanyaan yang patut diajukan dalam pembahasan tentang manusia dengan segala keterbatasan yang ada adalah bagaimana terminology manusia dalam alqur'an, proses kejadiannya, rahasia keragamannya, peran dan tanggung jawabnya.

Kata Kunci: Manusia, Al-qur'an

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangannya, keragamannya, peran dan tanggungjawabnya. Bahkan terminologi manusia dalam Al-qur'an juga beragam. Yaitu *ins*, *basyar*, *naas*, *insaan* dan *bani Adam*.

Para mufassir juga banyak berbeda pendapat dalam mengkaji manusia dalam persepektif Al-qur'an dari semua aspek di atas. Penafsiran itu bisa berupa tafsir *ijmali*, tafsir *ilmi*, tafsir *bayani*, tafsir *maudhu'i* dan sebagainya. Penafsiran yang beragam ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang dibekali akal, jasad dan hati. Ketiga potensi ini juga mengarahkan manusia terus berkembang dalam memenuhi peran dan tanggungjawabnya. Untuk mengimplementasikan peran dan tanggungjawab secara baik dan benar inilah para mufassir terus mengembangkan pemikirannya.

Pada kondisi obyektifnya, kita tidak bisa menutup mata, bahwa mayoritas umat Islam hanya sebagai pembincang dan pembaca produk pemikiran mufassir di masa yang lalu.

Melihat kondisi di atas, penulis memandang perlu untuk membahas tentang manusia dalam perspektif Al-qur'an dilihat dari terminologinya dalam Al-qur'an proses kejadiannya, rahasia keragamannya, peran dan tanggungjawabnya.

Terminologi manusia dalam Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki komponen jasad, akal dan hati. Sehingga manusia memiliki peran dan tanggungjawab yang berbeda dengan makhluk lainnya. Berikut adalah terminologi manusia dalam Al-qur'an.

1. Al- Basyar

Makna ini ditampilkan melalui ungkapan *basyar* yang menunjuk pada makna kulit, anggota tubuh dan fungsi-fungsinya. Sebagai *basyar* manusia hanyalah kumpulan dari organ-organ tubuh yang memiliki fungsi fisiologis semata dan memiliki kaitan dengan tindakan-tindakan yang memerlukan topangan organ-organ fisik.

2. Insaan

Kata ini lebih menekankan pada aspek psikologis manusia yang dapat berpikir dan merasakan apa yang dialaminya. Namun demikian harus dipahami bahwa *insaan* tidak ada tanpa ada *basyar*, karena sifat *insaan* senantiasa melekat pada sifat *basyariyah* manusia. *Basyar* merupakan wujud materi, sementara *insaan* merupakan eksiden bagi materi tersebut.

Kata *insaan* juga dikaitkan dengan asal-usul penciptaannya. Namun demikian, asal usul penciptaan manusia di sini sedikit agak berbeda dengan asal-usul yang disebutkan dalam kaitannya dengan kata *basyar*. Meskipun juga dikaitkan dengan unsur-unsur sebagaimana yang disebutkan dalam *basyar*, seperti tanah yang liat dan debu, kata *insaan* dikaitkan paling sering dengan kata *nuthfah* (QS. al-Insaan: 2; QS. Yaasiin: 77; QS. al-Nahl: 4).

3. Naas

Pengamatan terhadap pemakaian kata *naas* dalam al-Qur'an memperlihatkan bahwa al-Qur'an menggunakannya dalam pengertian manusia dalam aktualnya di muka bumi dengan segala sepaik terjangnya, apakah negatip ataupun positip. Manusia ini adalah manusia yang berada dalam ruang dan waktu yang aktual. Karena mengacu pada wujud manusia secara faktual dalam kehidupan dunia ini,

kepada *naas* inilah titah Tuhan sering diarahkan, seperti titah untuk menyembah, memakan makanan yang halal dan bagus, untuk bertakwa dan lain sebagainya.

Pemakaian al-Qur'an yang semacam ini terhadap kata *naas* tampak sejalan dengan makna kata tersebut apabila ditinjau dari sisi bahasa. Di samping dikatakan memiliki makna seperti *ins*, sebagaimana diterangkan di atas, kata *naas* dari sudut lain dapat dianggap berasal dari kata *naasa-yanusu*, yang berarti bergerak ke sana kemari. Manusia dikatakan dengan sebutan *nâs* karena manusia bergerak dan mengalami perubahan dan berbeda-beda serta berubah-ubah.

Dengan demikian, apabila kata-kata yang disebut sebelumnya lebih mengacu pada konsep tentang manusia, kata *naas* lebih menunjuk pada sepak terjang manusia yang merupakan realisasi aktual dari konsep tersebut di atas, *ins* dalam bentuk *basyar* dan *insaan* serta *bani Adam*.

4. *Ins*

Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata *jinn*, kata *ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata "*jinn*" secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Tentunya, ini dipandang dari sudut dunia manusia. Dari makna bahasa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya makhluk Tuhan ada dua, yaitu bangsa *ins*, bangsa makhluk Tuhan yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan yang tertutup sehingga tidak terlihat (oleh manusia), yaitu *jinn*.

Di samping bahwa makhluk Tuhan itu ada dua jenis, yang terlihat dan tidak tampak sebagaimana disebutkan di atas, penyebutan dua jenis makhluk ini dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek adanya hubungan antara keduanya, hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dengan tekanan utamanya bahwa jin sering dianggap sebagai yang dapat menyesatkan manusia, dan manusia sendiri menjadikan jin sebagai tempat perlindungan, subyek yang dimintai pertolongan.

5. *Bani Adam*

Al-Qur'an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan cerita Adam. Mereka harus berkaca pada pengalaman Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam

tindakan yang dilarang Tuhan (QS. al-A'raaf: 27). Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya, ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya, yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri.

Proses Kejadian Manusia

Dalam Al-Qur'an surat Al Hajji ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُوَكُمْ أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

Dari ayat tadi jelaslah bahwa manusia (*Adam*) diciptakan oleh Allah dari tanah. Proses penciptaan anak turunannya dari setetes mani kemudian menjadi segumpal darah dan segumpal daging sehingga menjadi sebuah janin di perut seorang ibu. Dalam ayat tersebut juga disebutkan lafad **اشد** yaitu Kedewasaan yang mencapai kesempurnaan kekuatan fisik, akal yaitu antara umur 30-40 tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan **ارذل العمر** yaitu pikun. Disebut **ارذل العمر** paling rendahnya umur

karena orang pikun kembali seperti anak-anak dalam lemahnya akal dan sedikitnya pemahaman.¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bukti adanya hari kebangkitan adalah:

1. Proses penciptaan manusia
2. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dari lahir sampai mati
3. Penciptaan tumbuh-tumbuhan

Setelah Allah memerintahkan untuk ibadah, maka Allah menyebutkan 4 macam tanda adanya Allah dan kekuasaan Allah yaitu: menciptakan manusia, menciptakan langit dengan 7 lapis, menurunkan air hujan dan menciptakan bermacam-macam hewan yang memiliki manfaat tersendiri.

Allah menunjukkan beberapa bukti adanya hari kebangkitan pada orang-orang yang meragukannya sebagai berikut:

1. Oleh karena Allah kuasa menciptakan asal proses kejadian manusia, maka pasti mampu mengembalikan proses kejadian tersebut di hari kebangkitan nanti.
2. Oleh karena Allah kuasa menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada (dalam kandungan dan di dunia) kemudian ditiadakan (mati), maka Allah pasti mampu membangkitkannya kembali (menjadi ada kembali)
3. Oleh karena Allah mampu menciptakan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari anak-anak, dewasa, tua bahkan pikun (seperti anak-anak kembali), maka Allah pasti mampu membangkitkannya kembali.
4. Oleh karena Allah mampu menciptakan bumi dari kering menjadi hidup dan subur, maka Allah pasti mampu membangkitkan manusia kembali.²

Allah telah menunjukkan tentang proses kejadiannya Nabi Adam sehingga berbentuk manusia, lalu ditiupkan kepadanya sehingga manusia bernyawa (bertubuh jasmani dan rohani). Sebagaimana disebutkan pada kata: “*Turab*”(tanah) ialah zat-zat asli yang terdapat di dalam tanah yang dinamai “zat anorganis”. Zat anorganis tersebut terjadi setelah melalui proses penyawaan antara “*fachchar*” yakni: carbonium

¹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Syaukani, *Fath al Qadir Juz 3* (Beirut: Dar Ihya' al Turath al Azali. tt), 436.

² Ahmad Musthofa Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi Jilid 16-18* (Beirut: Dar Ihya' al Turath al Azali, tt), 88-90.

(zat arang), dengan “shal-shal” yakni oxygenium (zat pembakar) dan “hamaa-in” ialah “nitrogenium (zat lemas) dan “thien” yakni “hydrogenium” (zat air).

Jelasnya adalah persenyawaan antara:

1. *Fachchar* (*carbonium* = zat arang) dalam surat Ar Rahman ayat 14.
2. *Shalshal* (*oxygenium* = zat pembakar) juga dalam surat Ar Rahman ayat 14.
3. *Hamaa-in* (*nitrogenium* = zat lemas) dalam surat Al Hijir ayat 28.
4. *Thein* (*hydrogenium* = zat air) dalam surat As Sajadah ayat 7.

Kemudian bersenyawa dengan zat besi (ferrum), yodium, kalium, silicium dan mangan, yang disebut “*laazib*” (zat-zat anorganis) dalam surat As Shaffaat ayat 17. Dalam proses persenyawaan tersebut, lalu terbentuklah zat yang dinamai “protein”. Inilah yang disebut “*Thurab*” (zat-zat anorganis) dalam surat Ali Imran ayat 58. Salah satu diantara zat-zat anorganis yang terpendang penting adalah “*zat kalium*”, yang banyak terdapat di dalam tubuh, teristimewa di dalam otot-otot. Zat kalium tersebut dipandang terpenting karena mempunyai aktifitas dalam proses hayati, yakni dalam pembentukan badan halus.

Dengan berlangsungnya “*proteinisasi*”, menjelmakan “proses pergantian” yang disebut “*substitusi*”. Setelah selesai mengalami substitusi, lalu menggempurlah electron-electron sinar cosmis yang mewujudkan “sebab pembentukan (formasi), dinamai juga “ sebab ujud (causa formatis)”. Adapun sinar cosmis itu ialah suatu sinar yang mempunyai kemampuan untuk merubah sifat-sifat zat yang berasal dari tanah. Maka dengan mudah sinar cosmis dapat mewujudkan pembentukan tubuh manusia (Adam) berupa badan kasar (jasmaniah), yang terdiri dari bahan, kepala, tangan, mata, telinga, hidung dan seterusnya. Sampai disinilah ilmu ketahuan exact dapat menganalisa tentang pembentukan tubuh kasar (jasmaniah, jasmani manusia/Adam).

Sedangkan tentang rohani tentu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang serba rahaniah pula, yang sangat erat hubungannya dengan ilm “*methaphissica*”.³

Dari ayat tadi dapat dipahami bahwa ayat-ayat Al Qur'an yang nampaknya berselisih antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam hal kejadian manusia (Adam) pada hakekatnya bukannya berselisih, melainkan menunjukkan proses asal kejadian

³ Bahaudin Mudhary, *Dialog Masalah Ketubanan Yesus*. (Jakarta: Kiblat Centre, 1984), 25.

tubuh jasmani Adam (*visible*) hingga pada halusnya (*invisible*) sampai berwujud manusia.

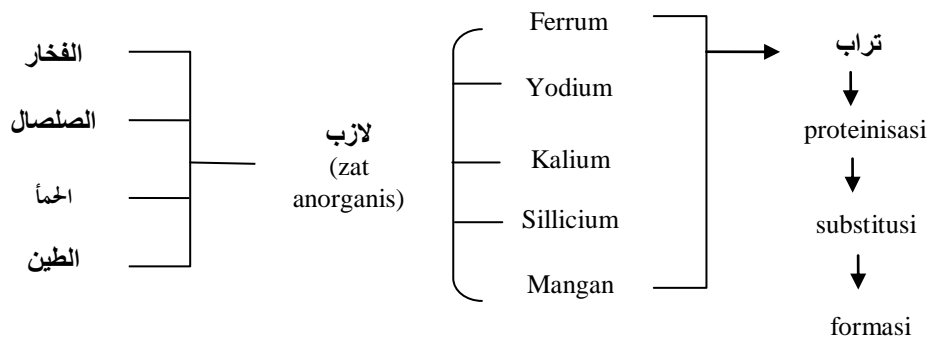


Figure 1: Proses penciptaan Adam



Figure 2: Proses penciptaan manusia dalam kandungan

Rahasia Keragaman Manusia

Dalam Surat Al Hujurat ayat 13 disebutkan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari golongan laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian beberapa bangsa dan beberapa qabilah untuk saling mengenal. Sesungguhnya paling mulianya kalian di sisi Allah adalah taqwa kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha sangat Mengetahui.*

Yang dimaksud شُعُوبًا adalah segolongan manusia yang menempati suatu negara tertentu atau segolongan manusi yang dinisbatkan pada satu nenek moyang.

Sya'ab meliputi beberapa qabilah dan lebih umum darinya. Tingkatan keturunan menurut orang arab adalah *شعب, قبيلة, عمارة, بطن, فخذ, فصيلة, عشيرة*.⁴

Dalam ayat sebelumnya Allah melarang saling meremehkan, memberikan julukan-julukan yang tidak disukai karena semua manusia sebenarnya berasal dari satu bapak dan satu ibu. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan berqabilah yang bermacam-macam agar saling mengenal dan saling membantu dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Semua manusia adalah sama. Perbedaannya adalah kadar taqwanya, awal kebaikannya dan kesempurnaan jiwanya.⁵

Abu Daud berkata: “Suatu hari Rasulullah menyuruh Bani Bayadah untuk mengawinkan salah seorang anak perempuannya dengan seorang budak bernama Abu Hind. Tapi mereka mengatakan: apakah kami akan mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan budak kami? Maka kemudian Allah menurunkan ayat di atas.”⁶

Abu Mulaikah berkata: ketika hari Fathul Makkah, sahabat Bilal berniat untuk adzan di Ka'bah. Sebagian orang mengatakan: “Masak budak hitam ini mau adzan di Ka'bah?” sebagian yang lain mengatakan: “jika Allah marah karena hal ini (dia adzan di Ka'bah), maka Allah akan merubahnya (menjadi putih). Maka turunlah ayat di atas.”⁷

Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu), kecuali:

1. Adam, lahir tidak dari ayah dan ibu.
2. Nabi Isa, lahir tanpa seorang ayah.
3. Hawa, lahir tanpa seorang ibu. (Wahbah Az Zuhaili)

Semua manusia memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dalam asal, pertumbuhannya, hak dan kewajibannya dalam syari'at. Perbedaannya adalah dalam tingkat taqwanya, amal shalih dan kesempurnaan jiwanya.

Tujuan keragaman manusia adalah:

⁴ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi jilid 25-227*, 142.

⁵ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi jilid 25-27*, 142

⁶ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi jilid 25-27*, 142

⁷ Al Syaukani, *Fath al Qadir Jilid 5*, 69.

1. Untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan nasab dan berselisih.
2. Untuk saling membantu.

Nabi bersabda ketika Haji Wada':

عن أبي بكرة: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا (رواه الشيخان)

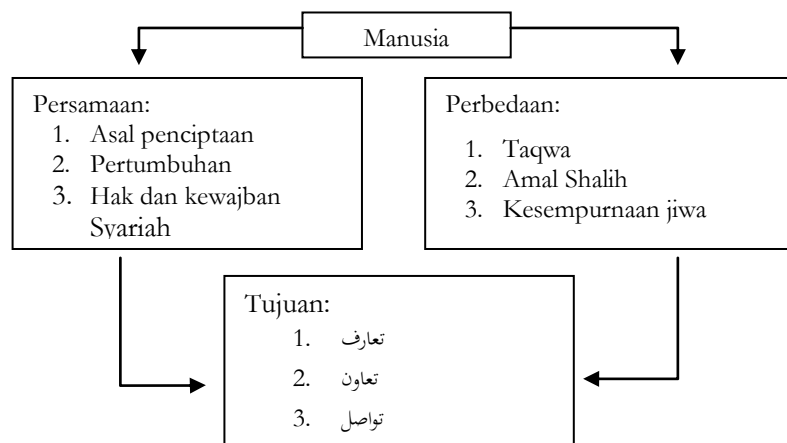
Nabi bersabda di Mina pada hari Tasyriq:

عن أبي هريرة: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم و ابن ماجه)

Dari kedua hadits tadi, jelaslah bahwa didalam mencari pasangan hidup tidak perlu kufu' dalam nasab kecuali dalam agama.

3. Tawashul. Untuk saling menyambung silatur rahim.⁸

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pemahaman bahwa manusia dengan segala persamaan dan perbedaan yang dimiliki, harus memanfaatkannya untuk tujuan ta'aruf, taawun dan tawashul. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Figur 3: Tujuan persamaan dan perbedaan manusia

Peran Dan Tanggungjawab Manusia

1. Beribadah kepada Allah SWT.

Dalam Surat Ad Dariyat ayat 56 disebutkan وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁸ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi Jilid 25-27*, 142.

Artinya: *Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah.*"

Lafadz *إِنْسٌ* bersifat umum, tapi yang dimaksud dalam ayat ini adalah khusus. Beberapa mufassir mengkhususkan lafadz *إِنْسٌ* terhadap manusia ahli taat atau ahli ibadah kepada Allah yaitu *عاقِل بالغ*. Dengan demikian anak kecil dan orang gila tidak diperintah untuk ibadah. Makna ibadah secara bahasa adalah merendahkan diri dan patuh kepada Allah. Beribadah adalah taat mutlak kepada yang disembah yang mengandung kesempurnaan cinta kepadaNya dan kesempurnaan pengagungan kepadaNya. Hal itu dapat dilakukan dengan baik hanya dengan memahami kekuasaannya dan hak-hak-Nya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas memberikan tafsiran kata 'agar mereka menyembah Ku' dengan 'agar mereka memahami Aku'.

Dapat dimaklumi, jika orang yang belum memahami yang disembah ia tidak akan menyembah secara benar, dan bisa jadi menyembah selain Allah. Tetapi dia tidak memahami apa yang ia sembah. Berapa banyak orang yang menganut agama yang menganggap bahwa diri mereka menyembah Allah, akan tetapi sebenarnya ia menyembah selain-Nya.

Ibadah tidak sah kecuali dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak sah kecuali dengan ibadah. Ibadah kepada Allah tidak sah kecuali dengan ikhlas kepadaMu tanpa ada unsur kemusyrikan sedikitpun. Artinya membebaskan manusia dari kepatuhan terhadap segala sesuatu selain Allah. Di dalam Islam, penyembahan paling buruk di dunia adalah kepada hawa nafsu.⁹

Ibnu Mas'ud dan Ubay Bin Kaab menafsiri ayat di atas dengan *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ* *إِلَّا لِيَعْبُدُونِي*. Imam Mujahid menafsiri lafadz *وَالْإِنْسَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ*. Imam Al Kalby berkata: tanggungjawab beribadah itu dibebankan pada manusia yang mu'min yaitu orag yang mengesakan Allah dalam keadaan sulit dan senang. Adapun orang kafir mengesakan Allah dalam keadaan sulit saja. Sedang dalam keadaan senang tidak mengesakan Allah.¹⁰

⁹ Yusuf Al Qardhawi, *Al Islam Hadharotul Ghad. Terjemah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar. tt), 173.

¹⁰ Al Syaikani, *Fath al Qadir jilid 5*, 62

Dalam ayat di atas, kata “الْجِنِّ” di dahulukan dari pada “الْإِنْسِ” karena jin diciptakan lebih dulu dari pada manusia.¹¹

2. Menjadi Khalifah di Bumi (*khilafah*).

Allah memberikan tanggungjawab ini hanya kepada manusia, tidak kepada makhluk lainnya. Tanggungjawab ini, pernah diminta oleh Malaikat kepada Allah. Tetapi Allah tidak memberikannya. Disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Ketika Allah menyampaikan kepada Malaikat bahwa akan menjadikan manusia khalifah di muka bumi, maka Malaikat memprotes karena Malaikatlah yang banyak bertasbih dan mensucikan Allah. Dan manusia dikhawatirkan akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Tapi Allah menjawab bahwa Allahlah yang mengetahui hal tersebut.

Pengertian khalifah adalah tanggungjawab manusia dalam kaitannya dengan menegakkan kebenaran dan keadilan serta berperilaku dengan akhlak Allah Ta'ala dengan kapasitas manusiawi.

Ada yang berpendapat bahwa kata khalifah dalam ayat tadi berbentuk mufrad. Ini berarti yang dimaksud khalifah adalah Adam saja. Ada juga yang berpendapat, yang disebut khalifah adalah masing-masing manusia.

Tanggungjawab sebagai khalifah ini juga membangun bumi dan mamakmurkannya, meningkatkan kehidupan dan merealisasikan kehendak sang Pencipta.

¹¹ Al Syaukani, *Fath al Qadir* jilid 5, 92

Tanggungjawab sebagai khalifah kadang-kadang menimbulkan kerusakan bahkan menumpahkan darah. Hal ini kadang-kadang wajib dilakukan oleh seorang khalifah jika diperkirakan akan menimbulkan kebaikan yang lebih besar dan komprehensif.¹²

3. Memakmurkan Bumi

Sebagaimana dijelaskan oleh Al Qur'an, bahwa tujuan pokok ketiga bagi hidup manusia adalah memakmurkan bumi. Dalam Surat Hud ayat 61 disebutkan

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...

Artinya: *Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.*

Nabi Shalih as menyuruh kepada kaumnya, yakni kaum Tsamud untuk menyembah Allah SWT. Dia yang menciptakan manusia dari tanah dan meminta untuk memakmurkannya. Serta menyuruh untuk meminta ampun kemudian bertaubat kepada-Nya.¹³

Maksud klausa, “menjadikan kamu pemakmurnya” pada ayat ini adalah bahwa Allah meminta agar manusia memakmurkan bumi ini yang menjadi bagian dari tugas khilafah. Tugas ini secara khusus disebutkan agar tidak timbul anggapan bahwa agama hanya memberi perhatian pada aspek akhiratnya. Dunia menurut Islam, adalah ladang untuk bekal akhirat dan bahwa hidup ini -meskipun relative singkat dibandingkan dengan kehidupan akhirat- mempunyai makna penting. Hari ini adalah amal bukan perhitungan, sedangkan esok adalah perhitungan bukan amal.

Ketiga tujuan pokok manusia ini saling melengkapi dan berkaitan: Ibadah kepada Allah adalah bagian tugas dari khilafah, khilafah dan memakmurkan bumi bagian ibadah kepada Allah. Maka, Mukmin sejati adalah yang memadukan ketiganya secara seimbang dan sempurna. Dan sebesar yang dapat dicapai oleh seorang Mukmin dari ketiga tujuan pokok hidupnya di dunia ini sebesar itu pula “kemajuan” yang ia raih. Sebaliknya sebesar kegagalan yang ia alami dalam mencapai tujuan pokok hidupnya ini, sebesar itu pula “kemunduran” yang ia alami.

¹² Sayyid Qutb, *Fi Dhalil Qur'an Jilid 4* (Beirut: Dar as Syuruq, tt) 57.

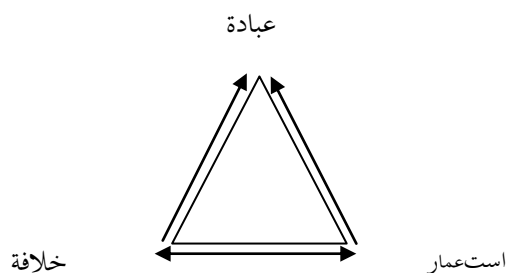
¹³ Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al Adzim Juz 4* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1998), 286.

Manusia dalam peradaban Barat, telah mampu memakmurkan bumi dan memanfaatkan sumber yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki peradaban Barat telah dapat mewujudkan prestasinya yang belum pernah terlintas dalam benak generasi-generasi masa lampau. Namun peradaban ini mempunyai mahkota kecongkakan, di sisi lain jiwanya kosong menatap ketidakpastian. Kecongkakan ini hampir-hampir membuat dirinya mempunyai anggapan berkuasa atas segala sesuatu dan bangsa-bangsa non-Barat dianggap kelas dua yang diciptakan untuk mengabdikan mereka. Sebab dirinyalah yang maju, sedangkan lainnya terbelakang. Padahal kemajuannya itu bersifat parsial, tidak universal dan tidak sempurna. Sebab disana terdapat dua faktor penting yang hilang: ibadah kepada Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Faktor ketiga itu saja tidak dapat menjamin kelangsungan peradaban ini, bahkan bisa jadi justru menjadi penyebab kehancuran dirinya.

Kaum Muslimin belum mencapai kemajuan seperti yang diharapkan oleh Islam. Sebab pada abad-abad terakhir mereka belum “memakmurkan bumi” sebagaimana yang diperintah oleh Al Qur'an dan belum memelihara sunnatallah yang berlaku pada alam ciptaan-Nya. Maka sunnatallahlah yang berlaku terhadap mereka yaitu mereka dikuasai oleh pihak lain. Mereka juga belum memenuhi hak hilafah sebagaimana mestinya, hingga superioritas mereka berpindah tangan, lalu mereka didominasi oleh pihak lain pula.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peran dan tanggungjawab terpenting bagi manusia adalah ibadah kepada Allah. Peran khilafah dan isti'mar harus diniati dan bertujuan untuk ibadah kepada Allah. Dalam melakukan khilafah, kita tidak akan lepas dari isti'mar. Demikian juga jika kita sudah melakukan isti'mar, berarti kita telah melakukan khilafah. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Figur 4: Piramida peran dan tanggungjawab manusia



¹⁴ Yusuf Al Qardhawi, *Al Islam Hadharotul Ghad. Terjemah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996), 175.

Dalam kaitannya dengan tanggungjawab ibadah, kita dituntut untuk memiliki keshalihan spiritual. Dalam kaitannya dengan tanggungjawab khilafah dan isti'mar, kita dituntut untuk memiliki keshalihan sosial, keshalihan akademik, keshalihan institusional yang di dalamnya juga meliputi keshalihan managerial.

Keshalihan-keshalihan tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

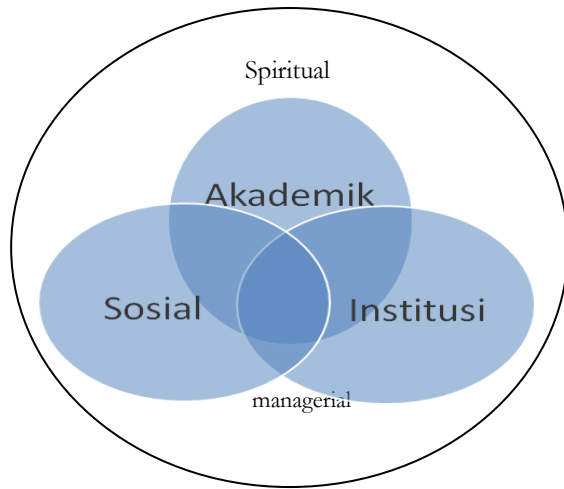


Figure 5: Diagram keshalihan manusia

Kesimpulan

Terminologi manusia dalam Al-Qur'an: *basyar*, *insaan*, *naas*, *ins*, dan bani Adam. Proses penciptaan Adam: Tanah, proteinisasi, substitusi dan formasi. Proses penciptaan manusia dalam kandungan: tetes mani, segumpal darah, segumpal daging dan peniupan roh. Rahasia keragaman manusia adalah untuk *ta'aruf*, *ta'awun*, dan *tawashul*. Peran dan tanggungjawab manusia: ibadah, *khilafah*, dan *isti'mar*.

Referensi

- Ad Dimasyqi, Ibnu Katsir. 1998. *Tafsir Al Qur'an al Adzim Juz 4*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Duwaiys, Ahmad bin Abdul Rozza. 1411 H. *Fatawa al Lajnah ad Daimah li al Bubutsi al Ilmiyati wa al Iftai'. At Tafsir*. Riyadl: Ar Riasah al amah li idaat al buhuts al ilmiyati wal al ifta'i wa ad da'wati wa al irsyadi.
- Al Maroghi, Ahmad Musthofa. 1986. *Tafsir Al Maroghi Jilid 10-12, jilid 1-2, jilid 25-27 dan jilid 16-17*. Bairut: Dar Ihya' al Turath al Azali.
- Al Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al Islam Hadharotul Ghad. Terjemah*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Al Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. TT. *Fath al Qadir Jilid 1 dan 5*. Bairut: Dar Ihya' al Turath al Azali.
- Mudhary, Bahaudin. 1984. *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*. Jakarta: Kiblat Centre.
- Qutb, Sayyid. 1993. *Fi Dhalil Qur'an Jilid 1 dan 4*. Bairut: Dar as Syuruq